

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semarang merupakan kota yang beragam. Keberagaman ini terjadi karena Semarang menjadi kota perdagangan dan pelabuhan yang maju. Menurut Melati, Semarang menjadi kota pelabuhan sehingga membuat banyak barang dan bangsa asing yang keluar masuk Semarang melalui Pelabuhan (Melati, dkk., 2014:364).

Ramainya perkembangan kegiatan perdagangan di Semarang menarik banyak orang untuk datang dan tinggal di Semarang. Menurut Melati, banyak pedagang yang datang ke Semarang berasal dari luar negeri, seperti para pedagang dari Tiongkok yang di kemudian hari menjadi Suku Tionghoa Indonesia (Melati, dkk., 2014:364). Hal tersebut kemudian membuat kota Semarang menjadi kota perdagangan yang heterogen.

Sebagai kota yang heterogen membuat adanya relasi antara Suku Tionghoa dan Suku Jawa di Kota Semarang. Relasi yang terjadi antara kedua suku ini mengalami dinamika pasang dan surut.

Keduanya suku ini pernah berada dalam fase surut dimana suku Tionghoa dengan suku Jawa berada dalam situasi relasi yang tegang pada tahun 1980. Menurut Wiragani saat itu terjadi kerusuhan dan ketegangan rasial di Kota Semarang di mana tempat tinggal dan tempat usaha Orang-orang Tionghoa menjadi sasaran amukan Orang-orang Jawa. Kerusuhan rasial yang terjadi pada tanggal 25 November 1980 tersebut dipicu oleh tersebarnya kabar

kerusuhan bernada serupa yang terjadi di Solo (Wiragani, 2019: 2-3). Peristiwa ini memakan banyak korban mulai dari luka yang ringan, luka berat, hingga korban jiwa.

Meskipun memakan banyak korban masyarakat Semarang nampaknya belajar dari peristiwa kelam tersebut sehingga, Semarang tidak terdampak oleh kerusuhan rasial 1998 di Jakarta. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Semarang sudah lebih memahami satu sama lain sehingga perselisihan rasial dapat dihindari.

Selain fase surut kedua suku ini pernah mengalami fase pasang yang menghasilkan bentuk-bentuk percampuran budaya yang misalnya terwujud dalam bentuk makanan Lunpia. Menurut Ella, makanan yang dikategorikan sebagai makanan khas Semarang ini merupakan hasil kreasi dari pasangan campuran Tionghoa-Jawa yang bernama Tjoa Thay Yoe dan Mbok Warsih. Pasangan tersebut mengembangkan makanan baru pada sekitar tahun 1950-an (Ella, 2015: 384-390).

Selain Lunpia, salah satu budaya yang menjadi hasil akulturasi dari suku Jawa, Cina dan Arab yang bernama Warak Ngendog. Warak Ngendo sendiri merupakan sebuah budaya yang sudah menjadi Ikon Semarang. Menurut Laras, Warak Ngendog sendiri bermula dari *dolanan bocah* Semarang khas dugder. Warak Ngendog sendiri dibuat dari bahan – bahan yang bisa ditemui di sekitar seperti kayu, kertas minyak warna-warni, dan bambu (Laras, 2018:6).

Munculnya perpaduan budaya antara suku Tionghoa dengan suku Jawa membuat ada kemungkinan terjadinya asimilasi. Menurut Yinger asimilasi merupakan sebuah proses pengurangan batas yang ada saat dua atau lebih masyarakat atau kelompok budaya bertemu (Marger, 2015:81).

Proses asimilasi yang terjadi juga bisa ditunjang dengan adanya komunikasi yang terus menerus dilakukan oleh suku Tionghoa dengan suku Jawa di wilayah yang sama.

Salah satu wilayah di Semarang yang memiliki suku Tionghoa dan suku Jawa adalah Kampung Jagalan Grajen yang terletak di Jalan Mataram. Pemukiman ini berpenduduk heterogen yang terletak tidak jauh dari pusat pemukiman Tionghoa di Pecinan serta, berada tak jauh dari pemukiman yang dihuni mayoritas Suku Jawa. Karena lokasinya ini membuat kampung ini menjadi kampung yang heterogen/campuran. Kampung ini memiliki 19 KK Jawa serta 7 KK Tionghoa yang sudah berdinamika bersama – sama dalam waktu yang lama.

Alasan Kampung Jagalan ini sudah menjadi kampung yang heterogen karena telah terjadi *amalgamasi* di Kampung Jagalan Grajen. Menurut, Novita amalgamasi adalah perkawinan campur antara suku bangsa yang berbeda (Novita, 2018: 3). Selain itu meskipun secara statistik didominasi oleh Suku Jawa tetapi pemimpin dari masyarakat atau biasa disebut RT dari kampung ini diduduki oleh suku Tionghoa. Pada kampung ini juga terdapat dua bangunan

yang menjadi simbol kebudayaan dari kedua suku yaitu klenteng untuk suku Tionghoa dan juga masjid untuk suku Jawa.

Situasi kampung yang unik ini membuat kampung ini menarik untuk diteliti. Peneliti ingin meneliti tentang relasi yang terjalin antara suku Jawa dan Tionghoa yang tinggal di Kampung Jagalan Grajen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, maka rumusan permasalahan untuk penelitian ini adalah : bagaimana relasi Suku Tionghoa dengan Suku Jawa di Kampung Jagalan Grajen, Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi yang terjalin antara Suku Tionghoa dengan Suku Jawa di Kampung Jagalan Grajen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi serta referensi baru bagi peneliti yang ingin menulis karya ilmiah tentang relasi yang terjalin antar suku yang ada di Semarang

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta wawasan baru bagi masyarakat Semarang maupun luar Semarang. Selain itu untuk memberi gambaran relasi antar suku di Indonesia terutama di Semarang

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi skripsi ini kedalam lima bagian, Bab I terdiri dari Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II tentang kerangka teori yang meliputi penelitian – penelitian terdahulu mengenai relasi antar etnis.

Bab II metodologi penelitian yang meliputi jenis dan sifat penelitian, metode penelitian, dan Teknik pengumpulan data. Bab IV yaitu pembahasan dan Bab V berisi kesimpulan dan saran.